

KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ PERSPEKTIF TEORI KETELADANAN KAUZES- POSNER

Sutriyono

STID Al-Hadid, Surabaya

Sutriyono2875@gmail.com

Ahmad Hidayat

STID Al-Hadid, Surabaya

ahmadhidayat@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Kepemimpinan sangat menentukan keberhasilan, kesuksesan dan kebesaran baik perusahaan, organisasi maupun negara. Kepemimpinan berbasis keteladanan dalam sejarah sangat berperan besar bahkan menentukan jalan sejarah sebuah perusahaan, organisasi ataupun sebuah bangsa dan bahkan sebuah peradaban. Teori kepemimpinan teladan merupakan teori yang cukup signifikan dalam menjelaskan sebuah fenomena kepemimpinan sekaligus menjadi role model kepemimpinan dimasa depan. Sebab dalam kepemimpinan teladan, penulis punya keyakinan bahwa "satunya kata dengan perbuatan", menjadi sebuah inti dari kepemimpinan. Dalam hal ini tokohnya adalah Umar bin Abdul Aziz dalam sejarah Islam dipandang sebagai pemimpin yang mampu memberikan ketauladanan yang sangat berarti dalam dunia Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, yaitu melakukan analisa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan pendekatan teori Kepemimpinan Keteladanan Kauzes-Posner sebagai alat analisisnya. Adapun temuan penelitian ini adalah keberanian seorang pemimpin memberikan ketauladanan mulai dari diri sendiri, keluarga telah mendorong bawahannya termotivasi dalam menjalankan tugas-tugas atau amanah yang dibebankannya dengan baik. Keberanian memberikan ketauladanan yang menantang "culture" kepemimpinan apalagi sebagai figure penguasa sebuah imperium besar dimasanya*

Kata kunci: *Kepemimpinan, Ketauladanan, role model, Umar bin Abdu Aziz*

Abstract: **LEADERSHIP OF UMAR BIN ABDUL AZIZ PERSPECTIVE OF KAUZES-POSNER MODELING THEORY.** *Leadership determines the success, success and greatness of both companies, organizations and countries. Exemplary-based leadership in history plays a major role and even determines the course of history of a company, organization or a nation and even a civilization. The exemplary leadership theory is a theory that is quite significant in explaining a leadership phenomenon as well as being a leadership role model in the future. Because in exemplary leadership, the author has the belief that "one word with deed", becomes the essence of leadership. In this case, the character Umar bin Abdul Aziz in Islamic history is seen as a leader who is able to set a very meaningful role model in the Islamic world. This study uses a qualitative method with literature study, namely analyzing the leadership of Umar bin Abdul Aziz with the Kauzes-Posner Leadership Theory approach as an analytical tool. The findings of this study are the courage of a leader to set an example starting from himself, the family has encouraged his subordinates to be motivated in carrying out the tasks or mandates he has been charged properly. Courage to set an example that challenged the "culture" of leadership, especially as a figure in the rulers of a large empire in his time.*

Key Words: *Leadership, exemplary, role model, Umar bin Abdu Aziz*

Pendahuluan

Pada setiap masa senantiasa akan muncul “orang-orang besar” yang memimpin umat atau bangsanya untuk mencapai sebuah kejayaan, kemakmuran dan kemajuan. Dunia mengenal Alexander de Great dari Macedonia, Nabi Muhammad saw. untuk umat Islam yang diawali di mekkah dan madinah hingga keseluruh dunia, George Washington untuk bangsa Amerika, Wiston Shurchill untuk Inggris, dan Otto van Bismarck. Di Asia dan Afrika ada Jawahal Nehru dari India, Gamal Abdul Nasser di Mesir dan banyak para pemimpin yang menginspirasi berkembangnya peradaban dunia.

Kauzes dan Posner dalam bukunya *Leadership The Challenge*,¹ mengatakan pemimpin memang harus menunjukkan tindakan-tindakan tertentu yang berbeda ketika mereka mengerahkan segenap kemampuannya. Dan selanjutnya mereka mengatakan bahwa kepemimpinan yang baik adalah suatu proses yang mudah dimengerti dan universal. Walaupun tiap pemimpin adalah pribadi yang unik, tapi terdapat pola yang sama dari setiap praktek kepemimpinan.

Pemimpin memiliki peran penting dalam perkembangan organisasi dakwah. Sebab kepemimpinan merupakan proses memengaruhi atau memberi contoh, memberi inspirasi dari pemimpin kepada

pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.² Studi dari A. Nofal menunjukkan bagaimana pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja organisasi dakwah telah terbukti.³ Oleh karenanya sangat penting bagi organisasi dakwah untuk memiliki kepemimpinan yang baik. Dalam sejarah umat Islam dikenal ada dua Umar yang sama-sama berpengaruh dalam kepemimpinannya. Dua Umar itu adalah Umar Bin Khattab, sebagai pengganti Abu Bakar Ash Shiddik dan Umar Bin Abdul Aziz pada kekhalifahan Umayyah.

Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz inilah yang menarik untuk dianalisa sebab dia hidup dan berkuasa pada sebuah sistem pemerintahan monarki. Dimana pemimpin sebelumnya justru dikenal dengan gaya kepemimpinan yang otoriter dan tidak beretika. Justru dibawah pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz berhasil mengubah Negara yang semula berada mengalami kemunduran dan kegelapan menjadi zaman baru yang adil dan makmur. Umar Bin Abdul Aziz justru memimpin dengan adil dan bijaksana bahkan dia sendiri rela hidup sederhana. Bahkan semua keluarga keluarganya dilarang untuk menerima hadiah yang biasa diterima kalangan keluarga *khalifah* saat itu.

Adapun penelitian terdahulu, artikel berjudul “Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis” karya Nana Audina, Raihan Raihan,⁴ lebih

¹ James M Kauzes dan Barry Z Posner, *Leadership the Challenge: Tantangan Kepemimpinan* (Jakarta: Erlangga, 2009), xxii.

² Vithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

³ Ahmad Nofal Abudi, “Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja SDM pada

Yayasan Baiturrahman Surabaya,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 79–98.

⁴ Nana Audina dan Raihan Raihan, “Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi*

menganalisa aspek kepemimpinan dalam perspektif sejarah, sementara tulisan ini hendak menganalisa dengan pendekatan teori kepemimpinan teladan. Sementara karya berjudul “Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan” karya Yusuf Hanafiah⁵ menganalisa dari sisi perspektif politik pendidikan, sementara tulisan ini hendak menganalisa penerapapan basic teori kepemimpinan teladan. Selanjutnya tulisan berjudul “Perilaku Kepemimpinan Umar Abdul Azis (Khalifah Umayyah) Dalam Sistem Pemerintahan Islam” tulisan Yeni Sri Lestari⁶ lebih menekankan pada kepemimpinan berbasis kepemimpinan menurut perspektif nilai-nilai Islam secara umum. Sementara tulisan ini lebih menggunakan ilmu kepemimpinan, khususnya teori kepemimpinan keteladanan dari Kauzes-Postner sebagai alat analisa.

Fokus dari studi ini adalah mendeskripsikan kepemimpinan Umar bin Abdul Azis dalam perspektif kepemimpinan keteladanan Kauzes-Postner. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kepemimpinan Umar bin Abdul Azis dalam tinjauan kepemimpinan keteladanan. Manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah bisa menjadi pelajaran hikmah dan inspirasi bagi kepemimpinan organisasi dakwah. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif kepustakaan. Sumber data disarikan dari beberapa literatur sejarah Umar bin Abdul Azis dan sejarah sosial umat Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Azis. Analisis data dilakukan

secara kualitatif historis. Teori kepemimpinan keteladanan Kauzes-Postner menjadi alat analisa untuk memperoleh gambaran kepemimpinan Umar bin Abdul Azis.

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah ciri-ciri individual, kebiasaan, cara mempengaruhi orang lain, interaksi, kedudukan dalam organisasi dan persepsi mengenai pengaruh yang sah. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dengan antusias. Achmad Suyuti mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan tingkah laku orang lain untuk digerakkan ke arah tujuan tertentu.⁷

Sementara gaya kepemimpinan memiliki pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Adapun pengertian gaya kepemimpinan yang menurut pendapat Davis dan Newstrom adalah pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan. Gaya kepemimpinan mewakili filsafat, ketrampilan, dan sikap pemimpin dalam politik. Sehingga gaya kepemimpinan merupakan pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi

Islam 2, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4010>.

⁵ Yusuf Hanafiah, “Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan,” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 87–103, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.137>.

⁶ Yeni Sri Lestari, “Perilaku Kepemimpinan Umar Abdul Azis (Khalifah Umayyah) Dalam Sistem Pemerintahan Islam.,” *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 5, no. 2 (2019): 126–36.

⁷ Achmad Suyuti, *Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Leadership) dari Aspek Etika dan Moral* (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001).

dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam menurut Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 30 berbunyi: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*⁹

Dalam ayat tersebut Allah SWT hendak menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi yang diamanahi untuk mengatur dan mengelolah bumi. Allah SWT menghendaki bahwa manusialah yang paling tepat untuk memimpin bumi. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal pikiran dan *free will* sebagai suatu prasyarat manusia untuk menjalankan kepemimpinannya. Tanpa dua hal tersebut manusia tidak mungkin bisa menjalankan kepemimpinannya di bumi.

Dalam surah As-Sajadah ayat 24, Allah SWT berfirman bahwa akan dijadikan di antara manusia sebagai pemimpin-pemimpin bagi manusia yang selainnya untuk memberikan petunjuk yang berpijak pada perintah-perintah Tuhan, berbuat kebaikan dan kebajikan. *"Dan Kami jadikan*

*di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"*¹⁰

Pada ayat 73 surah Al-Anbiya' Allah juga menegaskan bahwa pemimpin harus menjadikan kepemimpinannya untuk mengarahkan manusia ke arah kebaikan dan kebajikan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah"*¹¹

Demikian pula dalam surah Al-Qashash ayat 5 disebut bahwa: *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)"*¹² Ayat tersebut menegaskan bahwa pemimpin harus juga bertindak sebagai seorang pembebas dari sebuah perbuatan ketidakadilan, penindasan, maka Allah SWT jelas berjanji memberi karunia bagi bangsa mesir untuk mendapatkan seorang pemimpin yang bisa menjadi pewaris bumi dengan penuh kebaikan. Sehingga kepemimpinan harus selalu menegakkan keadilan dan menjadikan mereka yang tertindas untuk terlepas dari penindasan.

⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia*, Edisi 2 (Yogyakarta: BPFE, 2012), 224.

⁹ Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Syaamil Quran, 2007).

¹⁰ Kementerian Agama RI.

¹¹ Kementerian Agama RI.

¹² Kementerian Agama RI.

Sedangkan dalam Surah Al-Hajj ayat 41 Allah juga memberikan penjelasan tentang karakteristik seorang pemimpin dalam rangka menjalankan kepemimpinannya, *“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”*¹³

Selain tertulis dalam Al-Quran juga banyak Hadist yang diriwayatkan oleh Buhari dan Muslim yang juga membicarakan tentang kepemimpinan, *“Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pemimpinnya (rakyatnya).”* Nabi Juga bersabda bahwa, *“Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut, pemimpin hendaklah melayani dan menolong orang lain untuk maju.”*¹⁴ Bahwa pemimpin yang baik adalah kepemimpinan yang bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya dan kepemimpinannya harus mampu memberikan ketauladan bagi para pengikutnya.¹⁵

Islam dalam memandang konsep kepemimpinan sebagai amanah, dan pemimpin yang dipilih oleh rakyat harus berusaha memegang amanah dan mempertanggung jawabkan amanah tersebut. Sehingga seorang pemimpin harus menjadi suritauladan bagi orang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan dalam konsep Islam baik mengacu pada Al-Quran maupun Sunnah Rasul, maka seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki akhlak yang baik, ketaatan kepada Allah, menjalankan kebajikan dan kebaikan atau dalam istilahnya disebut *“amar mafruf nahi munkar”* dan tentunya memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Sehingga dalam melakukan kepemimpinannya tentunya dia adalah seorang yang mampu menjadi suritauladan baik dari sisi ucapan maupun perbuatannya.

Teori Kepemimpinan Keteladanan

Kepemimpinan menurut Kauzes dan Postner adalah gabungan dari sebuah keahlian dan praktek dan dapat dikenali, yang terdapat pada diri setiap orang, bukan hanya pada sedikit pria dan wanita yang kharismatik. Maka Kepemimpinan merupakan sebuah hubungan, yaitu hubungan antara mereka yang terpanggil untuk memimpin dan mereka yang memilih untuk dipimpin. Kesuksesan kepemimpinan akan sepenuhnya tergantung pada kapasitas pemimpin untuk membangun dan mempertahankan hubungan manusia yang memungkinkan orang untuk mewujudkan hal-hal yang luar biasa secara reguler dan dalam waktu yang lama.¹⁶ Kepemimpinan sama sekali bukan tentang kepribadian seseorang melainkan praktik. Dari praktik keteladanan inilah Kauzes dan Postner merumuskan bahwa kepemimpinan teladan memiliki lima praktek berikut.¹⁷

¹³ Kementerian Agama RI.

¹⁴ Elbina Mamla Saidah, “Konsep Kepemimpinan dalam Islam,” *Jurnal Al-Islah* 6 (2014), <https://jurnalalishlah.wordpress.com/2014/09/06/konsep-kepemimpinan-dalam-islam/>.

¹⁵ Saidah.

¹⁶ Kauzes dan Posner, *Leadership the Challenge: Tantangan Kepemimpinan*, 20–21.

¹⁷ Kauzes dan Posner, 13.

Pertama, mencontohkan perilaku kepemimpinan keteladanan. Dalam hal ini pemimpin harus meminta sesuatu dari bawahannya untuk mengerjakan sesuatu yang dia sendiri tidak bersedia melakukan. Maka untuk memberikan keteladanan yang mereka harapkan dari orang lain secara efektif, pertama-tama pemimpin harus mengerti dengan jelas mengenai prinsip-prinsip yang memandu mereka. Lensdsay Levin mengatakan, *“Anda harus membuat hati anda dan membiarkan orang lain tahu apa yang sebenarnya anda pikirkan dan yakini. Ini berarti berbicara mengenai nilai-nilai diri Anda.”* Alan Keith menambahkan bahwa salah satu dari pelajaran kepemimpinan yang paling signifikan yang dapat ditawarkannya adalah, *“Anda harus menjadi memimpin sesuai dengan apa yang Anda percaya.”*

Para pemimpin harus menemukan jati diri mereka sendiri, dan kemudian mereka harus menyuarakan secara jelas dan tepat nilai-nilai dari diri mereka sendiri. Para pemimpin seharusnya memegang teguh kepercayaan mereka, karenanya mereka harus memiliki keyakinan yang dapat diperjuangkan. Perbuatan pemimpin jauh lebih penting daripada ucapan mereka untuk menentukan seberapa seriusnya mereka tentang apa yang mereka ucapkan. Kata-kata dan perbuatan harus sejalan atau menyatunya ucapan dan perbuatan.

Pemimpin teladan selalu berjalan dimuka artinya memberikan contoh, bukan sekedar ucapan. Mereka berjalan terlebih dulu dan memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari yang menunjukkan besarnya komitmen mereka terhadap apa yang mereka yakini. Memberikan keteladanan pada dasarnya berbicara tentang mendapatkan hak dan penghargaan untuk

memimpin melalui keterlibatan pribadi dan tindakan secara langsung.

Kedua, menginspirasi visi bersama. Setiap organisasi sosial maupun non sosial, dimulai dari sebuah visi. Dimana Visi adalah suatu kekuatan yang dapat merubah dan menciptakan masa depan. Pemimpin memiliki keinginan untuk mengubah cara-cara lama yang mungkin tidak relevan dengan tuntutan zaman, dan berusaha menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan orang lain. Pemimpin melihat gambaran dalam pikiran mereka mengenai hasil capaian yang akan terwujud, bahkan sebelum memulai program, seperti seorang arsitek yang menggambar *“blue Print”* atau cetak biru, dan seorang insinyur yang membangun sebuah model contoh bangunan. Imajinasi pemimpin jelas tentang masa depan mendorong mereka maju. Pemimpin mengarah kepada kesatuan tujuan dengan menunjukkan pada pengikutnya betapa visi yang ditunjukkan adalah untuk kebaikan bersama. Para pemimpin menyalakan api semangat dan motivasi dalam diri orang dengan mengekspresikan antusiasme pada visi bersama yang sangat menakjubkan. Pemimpin berusaha mengkomunikasikan kegairahan mereka melalui bahasa yang jelas dan gaya yang ekspresif.

Ketiga, menantang proses. Pemimpin adalah mereka yang memimpindan hadir dihadapan orang lain menuju pencarian akan tujuan dan menerima tantangan dalam upaya mencapainya. Tantangannya dapat berupa produk baru yang inovatif, pelayanan yang baru, peraturan baru, kampanye yang menarik untuk membuat orang lain tergerak untuk berpartisipasi dalam mengikuti berbagai program dalam mengembangkan dan membangun pabrik atau bisnis yang dipimpinnnya. Adapun tantangannya, upaya yang dilakukan tentu

melibatkan perubahan status quo. Pemimpin adalah pioner—orang yang bersedia memiliki keberanian untuk terus melangkah ke dalam situasi yang terkadang penuh ketidakpastian. Mereka mencari peluang untuk melakukan inovasi, tumbuh, dan melakukan perbaikan secara terus menerus.

Keempat, memungkinkan orang lain bertindak. Pemimpin teladan memungkinkan orang lain untuk melakukan tindakan. Pemimpin memahami bahwa teknik dengan hanya main perintah-dan-pengendalian tidak mampu lagi diterapkan. Sebaliknya, pemimpin harus bekerja untuk membuat orang merasa kuat, mampu, dan memiliki komitmen. Pemimpin memungkinkan orang lain untuk bertindak, tidak dengan memaksakan kekuasaan yang dimilikinya tapi dengan mendelegasikannya.

Kelima, menyemangati jiwa. Pemimpin menyemangati jiwa para pengikutnya untuk

terus melangkah. Tindakan yang tulus dalam usaha untuk mempedulikan mereka dapat mengangkat semangat dan membuat orang terus maju. Pemberian semangat dapat ditunjukkan dengan sikap yang dramatis atau tindakan yang sederhana.

Lima praktik kepemimpinan teladan adalah perilaku yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari kepemimpinan. Kami menyebutnya sebagai Sepuluh Komitmen Kepemimpinan. Kesepuluh Komitmen ini berperan sebagai panduan untuk pembahasan kami mengenai sebagaimana cara pemimpin melakukan hal-hal yang luar biasa dalam organisasi dan sebagai sebuah struktur dari apa yang harus diikuti. Untuk mempermudah akan disajikan dalam bentuk tabel lima praktik dan sepuluh komitmen kepemimpinan teladan,¹⁸ sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1 – Lima Praktik dan Sepuluh Komitmen Kepemimpinan Teladan

Praktek	Komitmen
Mencontohkan Caranya	<ul style="list-style-type: none">Menemukan suara hati dengan memperjelas nilai-nilai pribadi Anda.Berikan contoh dengan menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai bersama dan universal.
Menginspirasi Visi Bersama	<ul style="list-style-type: none">Lihat masa depan dengan membayangkan peluang-peluang yang menggairahkan dan luhur.Kumpulkan orang ke dalam visi bersama dengan memperhatikan aspirasi bersama.
Menentang Proses	<ul style="list-style-type: none">Cari peluang melalui pencarian cara-cara inovatif untuk berubah, tumbuh dan menjadi lebih baik.Lakukan eksperimen dan ambil resiko dengan terus-menerus menghasilkan kemenangan-kemenangan kecil dan belajar dari kesalahan.
Memungkinkan Orang Lain Bertindak	<ul style="list-style-type: none">Pupuk kolaborasi dengan mempromosikan tujuan bersama dan membangun kepercayaan.Perkuat orang lain dengan membagi kekuasaan dan keleluasaan.
Menyemangati Jiwa	<ul style="list-style-type: none">Akui kontribusi dengan menunjukkan penghargaan bagi pencapaian individu.Rayakan nilai-nilai dan kemenangan dengan menciptakan semangat komunitas.

¹⁸ Kauzes dan Posner, 23.

Kepempimpinan Umar bin Abdul Azis (Umar II)

1. Pengangkatan Umar bin Abdul Azis

Menjelang wafatnya Sulaiman, penasihat kerajaan bernama Raja' bin Haiwah menasihati beliau, "*Wahai Amirul Mukminin, antara perkara yang menyebabkan engkau dijaga di dalam kubur dan menerima syafaat dari Allah di akhirat kelak adalah apabila engkau tinggalkan untuk orang Islam khalifah yang adil, maka siapakah pilihanmu?*". Jawab Khalifah Sulaiman, "*Aku melihat Umar Ibn Abdul Aziz.*" Surah wasiat diarahkan supaya ditulis nama Umar bin Abdul-Azis sebagai penerus kekhalifahan, tetapi dirahasiakan dari kalangan menteri dan keluarga. Sebelum wafatnya Sulaiman, beliau memerintahkan agar para menteri dan para gubernur berbaiat dengan nama bakal khalifah yang tercantum dalam surah wasiat tersebut. Seluruh umat Islam berkumpul di dalam masjid dalam keadaan bertanya-tanya, siapa khalifah mereka yang baru. Raja' Ibn Haiwah mengumumkan, "*Bangunlah wahai Umar bin Abdul Aziz, sesungguhnya nama engkaulah yang tertulis dalam surah ini*".¹⁹

Umar bin Abdul Aziz bangkit seraya berkata, "Saya bukanlah orang yang terbaik diantara kalian, justru saya adalah orang yang memikul beban demikian berat. Sesungguhnya seseorang yang tidak mentaati pemimpin yang dzalim bukan disebut orang yang dzalim. Ketahuilah bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin apabila dia berada dalam kemaksiatan."²⁰

¹⁹ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, ed. oleh Samson Rahman dan Imam Sulaiman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 297.

²⁰ As-Suyuthi, 273.

²¹ [Republika.co.id](https://umma.id/article/share/id/7/221289), "Pidato Kenegaraan Umar bin Abdul Aziz Saat Jadi Khalifah," 2023, <https://umma.id/article/share/id/7/221289>.

Pada pidatonya yang pertama setelah dibaiat, Umar berkata: "*Saudara-saudara, sungguh aku telah di timpa ujian dengan kedudukanku ini, yang telah pernah kuperoleh tanpa dimusyawarakan dengan diriku sebelumnya, tidak pernah kuminta dan tidak pernah pula dimusyawarakan dengan kaum muslimin.*" Maka berteriaklah para hadirin secara serentak, "*Kami telah memilih Anda bagi diri kami dan urusan kami, dan kami semua ridha dengan Anda,*" Dan dalam menjalankan kekuasaannya itu, ia mencampakkan seluruh cara hidup para raja seperti yang dilakukan oleh keluarga dan nenek moyangnya, dan memilih bagi dirinya kehidupan yang hampir menyerupai kehidupan para *khulafaur-rashidun*.²¹

2. Situasi Sosial Politik dalam Pemerintahan Umar bin Abdul Azis

Khalifah Umar bin Abdul Aziz,²² atau juga dikenal sebagai Umar II (717-720) berusaha mengubah kebijaksanaan yang telah mapan mengenai kekhilafahan, dan berusaha menyerahkan mekanisme imperium pada kaum muslimin, tidak di atas basis tradisi arab, sehingga lebih bersifat universal sebagaimana layaknya sebuah negara. Ia menerapkan prinsip-prinsip persamaan dan kesetaraan terhadap seluruh kaum Muslim, baik Arab maupun Non Arab, dan memperkenalkan hukum dan undang-undang baru mengenai persamaan pemberian tunjangan keuangan kepada kaum Muslim tanpa memperhatikan asal-usul mereka.²³

²² Untuk selanjutnya disebut dengan Umar II

²³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, ed. oleh Ghfron A Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 78.

Khalifah Umar II cukup jenius dalam menanggapi situasi tersebut secara realistis, dan mengajukan solusi yang terbaik yang merupakan satu-satunya solusi yang memungkinkan untuk ditempuh. Khalifah Umar II menyadari bahwasanya dominasi sebuah etnis arab atas etnis lainnya yang non arab adalah suatu ketidakadilan. Orang-orang yang bekerja dan menjalani tugas kemiliteran, menjadi staf pemerintahan, kelompok pedagang dan seniman yang memprakarsai penyebaran Islam, haruslah diakui kesetaraan mereka dalam pemerintahan imperium. Diskriminasi perlakuan antara Arab dan Nonarab harus segera dihapuskan menjadi sebuah kesatuan Muslim yang universal dan adil.

Dalam pandangan Khalifah Umar II, persoalan ini tidaklah semata untuk menenangkan kelompok pemeluk muslim yang baru seraya tetap mempertahankan supremasi kelompok Arab. Namun sebaliknya ia berprinsip bahwasanya imperium ini tidak akan bertahan sebagai imperium Arab melainkan ia haruslah menjadi sebuah imperium bagi seluruh warga Muslim tanpa memandang apakah dia berasal dari suku arab atau non arab. Dengan demikian Khalifah Umar II, bersikap memihak kepada setiap pemeluk Islam baru dari Asia Barat, sehingga dengan pemeluk Islam tersebut, mereka menjadi sama kedudukannya dengan kelompok Arab.

3. Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz

Dalam beberapa kebijakan-kebijakannya yang aktual, Khalifah Umar II memperlihatkan sebuah pendekatan

pragmatis yang didasari oleh prinsip keadilan dan kesetaraan. Tujuan yang hendak dicapainya tidak sekedar untuk memenuhi klaim pemeluk Islam baru (Muslim-Non-Arab), melainkan juga untuk mendamaikan gugatan kelompok *mawalli* yang telah turut berperang dan berjuang bersama dengan kelompok Arab dengan menerima sepenuhnya tuntutan mereka bahwa seluruh pasukan Muslim yang aktif, baik Arab maupun Nonarab, berhak terlibat peran di dalam *diwan-diwan*.

Di Khurasan, Umar II memerintahkan keterlibatan 20000 *mawalli*.²⁴ Ia juga memberlakukan sebuah prinsip baru dalam sistem perpajakan yang didasarkan pada azas persamaan antar Muslim, bahkan menerapkan prinsip tersebut sedemikian rupa sehingga menjaga kepentingan rezim. Sementara itu mengenai tuntutan Muslim Non-Arab terhadap pembahasan dari pajak jiwa dan pajak tanah sebagai bentuk persamaan dengan kelompok Arab. Khalifah Umar II menetapkan bahwa pajak bukan sebuah fungsi dari status individual. Muslim non-Arab diharapkan membayar pajak tanah, dan demikian pula tuan-tuan tanah Arab harus membayarnya secara penuh. Jadi, beban pungutan pajak biaya yang dikeluarkan beberapa tuan-tuan tanah Arab. Mengenai pajak jiwa, Umar II menetapkan sebuah prinsip baru, yang seringkali tidak diperhatikan, bahwasanya pajak tersebut hanya dipungut pada non-Muslim saja. Penghuni tetap dari kalangan Arab dan Muslim non-Arab dibebaskan dari pungutan pajak ini. Namun pada saat yang bersamaan, mereka semua dianjurkan mengeluarkan *shodaqoh* atau apa yang dikenal sebagai

²⁴ Mawalli adalah sebutan orang-orang yang bukan termasuk dari suku arab, orang non arab, ada yang berasal dari Persia, Mesir, Romawi, dsb.

zakat (pajak Muslim), yang merupakan bagian dari kompensasi terhadap berkurangnya pendapat negara dari sektor pajak jiwa.²⁵

Hubungan pemerintah dengan golongan oposisi membaik pada masa pemerintahan Khalifah Umar II (717 – 720 M). Saat dinobatkan sebagai khalifah, Umar II menyatakan bahwa akan memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan, keadilan dan kesetaraan negeri yang berada dalam wilayah Islam menjadi lebih baik dari pada perluasan wilayah. Khalifah Umar II lebih memilih strategi intensifikasi dibanding ekstensifikasi dalam pengembangan kekuasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa khalifah Umar II menentukan prioritas utama pembangunan dalam negeri. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, tetapi Umar II berhasil menjalin hubungan baik dengan golongan Syi'ah. Selain itu, ia juga memberi ruang kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Sementara pajak diperingan dan kedudukan kaum *mawali* disejajarkan dengan muslim Arab.²⁶

4. Sikap Kepemimpinan Keteladanan Umar II kepada Keluarganya

Umar II mengembalikan semua harta milik yang telah diwarisinya sendiri dengan cara yang tidak syah menurut syari'at, sehingga sampai-sampai ia mengembalikan perhiasan istrinya ke *baitul-maal*. Dari jumlah empat puluh ribu dinar yang menjadi penghasilan setiap tahun, ia hanya mengambil bagi

dirinya sebanyak empat ratus dinar setahun yang dimilikinya secara syah.²⁷

Bahkan suatu hari istrinya melihat Umar waktu ia berada di tempat sholatnya, air matanya mengalir di janggutnya dan aku bertanya; *“Adakah sesuatu yang terjadi?”* Ia menjawab: *“Aku kini memegang urusan umat Muhammad, lalu aku memikirkan keadaan orang yang miskin, yang lapar, yang sakit, yang terlantar, yang telanjang, yang teraniaya, yang terpaksa, yang terlunta-lunta, yang tertawan, yang tua-renta, yang mempunyai banyak anak sedangkan hartanya sedikit, dan orang-orang seperti mereka di seluruh penjuru bumi ini. Dan aku menyadari bahwa Tuhanku akan meminta pertanggungjawaban hal itu kepadaku pada hari kiamat, dan bahwasanya yang akan menuntut hal itu atas nama mereka ialah Muhammad SAW.”*²⁸

Umar II tahu bahwa ia harus memulai perubahan dari dirinya sendiri untuk memberikan teladan bagi rakyatnya. Walaupun begitu ia tidak pernah memaksakan masyarakatnya untuk meniru dirinya, karena ia tahu dan paham akan tabiat masyarakatnya. Tetapi ia berani mencontohkan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya, antara lain:²⁹ (1) Membubarkan pasukan khusus yang digaji khusus untuk menjaga Istana, ia tidak lagi membutuhkan pasukan khusus, jika masih ada yang ingin mengabdikan sebagai tentara maka mereka harus bersedia dijadikan tentara regular; (2)

²⁵ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, 96–97.

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 47.

²⁷ Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi kritis Atas Pemerintahan Islam* (Jakarta: Mizan, 2007), 222.

²⁸ Al-Maududi, 224.

²⁹ Yusuf Al-'Isy, *Sejarah Dinasti Umawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 317–24.

memerintahkan untuk menjual alat angkutan khusus (semacam mobil dinas) diera sekarang, untuk kemudian dijual dan uangnya dibagikan kepada fakir-miskin; (3) mengembalikan harta negara yang biasanya diberikan kepada keluarga kerajaan sebagai hadiah. Benar, itu adalah hadiah yang sudah menjadi haknya. Akan tetapi ia menolak hak tersebut supaya memberi contoh kepada sanak kerabatnya agar tidak menerimanya. Bahkan istrinya harus menyerahkan kembali perhiasan yang diberikan oleh ayahandanya Abdul Malik ke Baitul Mal; (4) Ia berpendapat bahwa kas negara adalah harta kaum muslimin, maka ia harus gunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan kaum muslimin, bukan untuk anggota kerajaan atau elite politik, dan tujuan utamanya adalah untuk membesarkan ajaran dan pengaruh agama Islam.

Tindakannya ini telah menimbulkan protes keras dari keluarga kerajaan khususnya yang berasal dari Bani Umayyah, bahkan sampai terdengar teriakan-teriakan dan ratap tangis kesedihan. Sampai-sampai mereka mengutus Fatimah binti Marwan-bibinya yang ia hormati dengan penghormatan sebesar-besarnya-agar ia mau menarik kembali keputusannya itu.

Namun Umar II, berkata kepadanya, *“Jika kezaliman timbul dari para keluargaku tidak mampu aku menghilangkannya, bagaimana aku bisa menghilangkan kezaliman yang jauh daripadanya dikalangan orang-orang selain keluargaku.”* Fatimah berkata kepadanya: *“Sesungguhnya keluarga Bani Umayyah memperingatkan anda tentang akan datangnya suatu hari yang tidak anda*

inginkan dari mereka.” Mendengar itu Umar II menjadi marah dan berkata: *“Setiap hari yang kutakuti tidak lebih menakutkan dari hari kiamat, sebab itulah hari yang aku tidak dapat merasa tenang setiap kali memikirkannya.”*³⁰

Keberanian Umar II menentang pengaruh keluarganya, menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin yang tidak bersedia tunduk pada kemauan dan kepentingan keluarganya. Kecintaannya kepada Islam dan kaum muslimin dan takutnya kepada hari akhirat melebihi kecintaannya kepada anggota keluarganya sendiri.

5. Kebijakan Publik dalam Kepemimpinan Umar II

Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Umar II diawal kepemimpinannya sebagai khalifah Bani Umayyah ke delapan adalah:³¹ (1) Pemerintahannya harus berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang kebenaran, keadilan dan kesetaraan, sedangkan kesalahan-kesalahan yang telah lewat harus diperbaiki sebisa mungkin sesuai dengan kemampuan manusia; (2) Merubah arah kebijakan politik terhadap lawan-lawan politiknya yang pada masa sebelumnya diperlakukan dengan kejam dan tanpa ampun, dimasa ini justru Umar II dirangkul dan dijadikan kawan; (3) Khalifah Umar II juga meminta Bani Umayyah untuk mengembalikan harta *mazhalim*. *Mazhalim* adalah harta atau kekayaan yang diambil dari jalan yang tidak benar oleh pihak anggota kerajaan; (4) Ia memutuskan pemberian harta dari Baitul Mal kepada Bani Umayyah sebagaimana masa terdahulu yang dipandang sebagai sebuah hadiah yang merupakan hak mereka, dan

³⁰ Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi kritis Atas Pemerintahan Islam*, 331.

³¹ Al-Maududi, 325–29.

memberikannya kepada mereka yang lebih berhak atau membutuhkan, khususnya fakir miskin; (5) Umar juga menarik pasukan yang bertujuan untuk melakukan penaklukan demi mendapatkan harta rampasan perang dan tawanan dengan mengorbankan jiwa kaum muslimin; (6) Bahkan ia bersedia menukar tawanan perang dengan kaum muslimin yang tertawan oleh pihak musuh, hal ini dilakukan karena kecintaannya ia terhadap kaum muslimin; (7) Dalam memperlakukan tawanan musuh atau tahanan Khalifah Umar II sangat manusiawi yaitu dengan memisahkan antara penjara untuk bagi tahanan laki-laki dan penjara bagi tahanan perempuan, selain itu memberikan hak-haknya seperti makanan, minum dan kebutuhan yang mereka inginkan. Sang khalifah juga memerintahkan agar tawanan tidak diikat, dan tidak boleh dibunuh seseorangpun kecuali atas izin khalifah, padahal sebelumnya para pegawai Bani Umayyah menerapkan hukuman kepada mereka, sehingga tidak ada kebebasan bagi mereka.

Selain itu Umar II juga melakukan perbaikan kesalahan-kesalahan Bani Umayyah dalam menghadapi para kompetitornya antara dengan beberapa langkah: (1) Langkah awal yang ditempuh sang Khalifah adalah segera menghentikan hinaan terhadap Ali bin Abi Thalib dan keluarganya, untuk mengambil hati kaum Khawarij sehingga mereka diam sampai beberapa waktu dan tidak menentangnya dengan cara mengirim utusan kepada mereka untuk melakukan "negosiasi" dan menyakinkan mereka dalam banyak hal, sehingga mereka mengakui bahwa ia adalah orang yang adil; (2) Memperhatikan para budak dan memperlakukan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Islam. Ia

membebaskan pajak yang mereka harus tanggung baik sebagai pajak *Nairuz* (hadiah yang diberikan pada awal tahun) atau pajak *Ayin* (seperti bea cukai) dan pajak-pajak lainnya yang dulu diambil oleh para gubernur dan tidak diserahkan kepada Baitul Mal; (3) Membuka sarana untuk menyampaikan keluhan atas kelaliman (semacam media center yang menampung keluhan warga). Selain itu ia sendiri yang menjadi hakim jika ada warga yang terzalimi; (4) Mengembalikan anak-anak gadis golongan Barbar yang diambil kaum muslimin baik yang belum menikah atau yang menolak dinikahi oleh tuan-tuan mereka, untuk dijadikan budak sebagai konsekuensi atas hukum perang dan penaklukan dimasa lalu Bani Umayyah; (5) Ia memberi kebebasan untuk bepergian kepada setiap orang baik Arab maupun non Arab, bahkan kalangan budak; (6) Meminta orang-orang Arab untuk keluar dari wilayah Samarkand karena karena ada sebagian penduduk merasa bahwa orang-orang Arab tidak punya hak untuk tinggal di wilayah mereka sebab Samarkand belum pernah dikuasai kaum muslimin, walaupun pada akhirnya karena sikap keadilan Umar II, penduduk Samarkand akhirnya diperbolehkan juga orang-orang Arab untuk tetap tinggal di Samarkand, pasca keputusan hakim yang diutus oleh Umar II; (7) Kaum Nasrani di Damaskus juga mengadu bahwa Al-Walid telah membongkar gereja mereka, dan dibangun di atasnya masjid Damaskus, padahal hal itu hak mereka ketika pembukaan negeri Damaskus. Maka ia mengabulkan permintaan mereka, dan berkata: "*Kita hancurkan masjid kita dan kita bangun gereja mereka.*" Akan tetapi mereka juga pernah mengambil hak kaum muslimin dengan mendirikan gereja di atas masjid kaum muslimin, sehingga masalah ini

selesai dengan penerimaan kaum Nasrani akan tetapnya gereja dan masjid yang sudah ada; (8) Ia juga menghapus pajak pada penduduk Cyprus dan Ilea. Kaum Kristen pada waktu itu menganggap Umar II sebagai raja agung dan adil, dan memujinya dengan banyak pujian; (9) Ia juga mengembalikan *mazhalim* (hak milik atau hadiah yang diambil dengan jalan tidak benar) kaum Alawiyin bahkan sebelum mereka mengadu; (10) Umar II juga mengembalikan tanah fadak sebagaimana yang di wasiatkan kepada Rasulullah, yaitu menjadikan hasil tanah itu untuk sedekah kepada Bani Hasyim.

Dari urain diatas tentunya kelihatan sekali bahwa Umar II adalah seorang pemimpin yang berani memberikan ketauladanan dan keadilan bagi siapa saja. Pemimpin yang berani memberikan ketauladanan adalah sesuatu yang teramat langka di era sekarang, kebanyakan dari mereka hanya berebut kekuasaan dan jabatan tetapi tidak berani memberi contoh ketauladanan bagi masyarakat, mereka tidak berani keluar dari zona aman mereka sebagai pejabat, mereka tidak berani hidup sederhana, mereka tidak berani hidup menderita, mereka tidak punya rasa empati sosial terhadap rakyat yang membayar pajak demi memfasilitasi kehidupan mereka, bahkan rakyat banyak yang menderita, mengalami kelaparan, kemiskinan dan mengalami ketidak adilan dalam hal hukum, hak-hak mereka terdzalimi, mengalami ketidakadilan dalam dunia pendidikan, ekonomi dan mereka terpinggirkan dalam kehidupan sosial.

Umar II juga menghadapi persoalan masalah keuangan negara Umayyah yang saat itu

sedang mengalami defisit anggaran. Sehingga Umar II dituntut untuk mengatasi persoalan ini. Hal ini terjadi karena ketidakstabilan politik yang mengakibatkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat, sehingga ini berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan pemasukan negara. Kalau hal ini dibiarkan maka negara Umayyah akan mengalami kebangkrutan dan tentunya hal ini akan kemunduran dan kehancuran negara dan akan berpengaruh terhadap Islam pula. Kenapa hal ini bisa terjadi karena kebijakan moneter Bani Umayyah hanya bertujuan pada dua hal yaitu; *pertama*, mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan menjadi kaya raya, bagi seorang gubernur saat itu adalah suatu kebanggaan tersendiri, sehingga mendorong para gubernur untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Dan itu artinya mereka bisa menghalalkan segala cara termasuk memeras rakyat dengan pajak yang tinggi. *Kedua*, untuk memuaskan para pejabat negara dengan memberikan harta sebanyak mungkin, termasuk guna mempertahankan jabatannya gubernur yang mereka pegang.

Maka perlu diambil langkah-langkah atau kebijakan-kebijakan khususnya dibidang moneter untuk mengendalikan dan menjaga kestabilan ekonomi negara Umayyah. Untuk itu Umar II mengambil beberapa langkah-langkah strategis. Adapun langkah-langkah tersebut adalah berikut.³² *Pertama*, tentang pajak. Pajak tanah hanya di minta sebagai suatu bentuk investasi atau sewa tanah, mungkin saat ini semacam PBB (pajak bumi dan bangunan) yang tentunya nilainya sesuai dengan ukuran tanah dan bangunan yang dimiliki, sehingga tentunya tidak seperti sebelumnya yang nilainya sangat

³² Al-Maududi, 330–33.

besar dan jika tanah-tanah itu dimiliki oleh kaum muslimin mungkin akan dibebaskan pajaknya, tetapi mungkin hal ini berbeda sebab di masa-masa awal nabi dan para khulafaur rasyidin bertujuan agar banyak orang yang bersedia masuk Islam dan tentunya dengan begitu mereka hanya akan dikenai kewajiban membayar zakat.

Kedua, tentang jizyah. Jizyah adalah pajak perlindungan bagi orang-orang non muslim yang menyatakan tunduk pada kekuasaan Islam maka mereka harus membayar *jizyah*, sebagai bentuk upaya perlindungan jiwa dan harta mereka dibawah kekuasaan Islam. Sehingga mereka tidak boleh di usik oleh pihak lain termasuk orang Islam sendiri, tetapi jika mereka masuk Islam maka mereka akan dibebaskan dari *jizyah*. Tetapi dalam pemerintahan Bani Umayyah sebelumnya orang-orang non muslim yang baru masuk Islam itu tetap harus membayar *jizyah*, sebab menurut penguasa sebelumnya mereka yang masuk Islam itu bukan karena ikhlas tetapi karena mereka tidak ingin atau mau membayar pajak. Maka oleh Khalifah Umar II, *jizyah* bagi orang-orang non muslim yang baru atau berkeinginan masuk Islam dihapuskan, sehingga mereka boleh tidak membayar *jizyah* kalau mereka bersedia masuk Islam.

Ketiga, tentang shawafi. Shawafi adalah istilah bagi tanah-tanah yang tak bertuan, dimana tanah-tanah ini milik orang-orang non muslim yang kemudian ketika suatu daerah ditaklukkan maka tanah-tanah itu ditinggalkan oleh pemiliknya yang syah begitu saja, sehingga tidak jelas pemiliknya yang kemudian dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memanfaatkannya, sehingga sebenarnya mereka juga bukan pemilik yang syah, tetapi mereka sudah merawat atau

mengelolah tanah-tanah tak bertuan tersebut. Jika negara mengambil hak kepemilikan atau menyuruh mereka membayar pajak pada negara tentunya hal ini akan menimbulkan gejolak dan perlawanan, sehingga bagi Umar II ini akan mengancam stabilitas politik dan itu juga akan berpengaruh pada stabilitas ekonomi. Sehingga kemudian Umar II memberi waktu sampai batas tertentu, dalam sejarah mereka yang memanfaatkan atau mengclaim memiliki tanah *shawafi* diberi waktu sampai tahun 100 H, dan setelah itu maka dilarang satu orang pun untuk memiliki atau menjual tanah tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar II memang sangatlah bertolak belakang dengan pemerintahan khalifah-khalifah sebelumnya, kebijakannya bisa jadi merupakan kebijakan yang melampau zamannya dan kebijakan yang didasari pada aspek keadilan dimana kekuasaan dan kepemimpinan harus ditegakkan diatas moral keadilan serta moral ketauladanan. Keberanian khalifah Umar II untuk hidup sederhana dan melepaskan diri dari tradisi para penguasa Bani Umayyah lainnya membuat ia memiliki perbedaan yang jauh dan kebijaksanaan yang sangat bertentangan dengan tradisi kekuasaan dan kepemimpinan saat itu.

Kepemimpinan Umar II yang berani mengawali sesuatu perubahan yang baik berawal dari dirinya sendiri, keluarganya setelah itu ia menginspirasi orang lain, walaupun ia memiliki kekuasaan yang besar tetapi ia tidak pernah memaksa orang untuk meniru dirinya, karena ia sadar masyarakat memiliki karakter dan corak kepribadian yang berbeda dengan dirinya, tetapi jika perubahan itu diawali oleh dirinya maka

cepat atau lambat masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya akan meniru dirinya, dan dengan demikian maka perbaikan akan terwujud.

Keberanian sikap untuk menjadi *role model* bagi rakyat yang dipimpinnya telah mengharumkan namanya dan banyak sejarawan mengukir dengan tinta emas sejarah dimana satu-satunya khalifah Bani Umayyah yang mampu menjadi suritauladan bagi rakyatnya dan dipandang paling adil dan bijaksana diantara deretan penguasa Bani Umayyah. Bukan hanya kebijakan dan keadilan dalam memerintah tetapi Khalifah Umar II juga sangat sederhana dalam hidupnya. Bahkan digambarkan oleh Imam As-Suyuti, bahwa uang belanja dia hanya senilai dua dirham, sedangkan pakaiannya terbuat dari bulu unta yang pendek, tidak seperti para khalifah sebelumnya yang sangat mewah dan mahal pakaiannya. Adapun lampu penerangan dirumahnya terdiri hanya tiga bambu yang di atasnya ada tanah liat. Bahkan jika ia menyuruh pelayannya untuk memanaskan air dan si pelayan memanaskan airnya itu didapur umum maka ia akan memerintahkan untuk membayar setiap satu ruas kayu yang digunakan untuk memasak air tersebut dengan satu dirham.³³

Kesederhanaan dan kebersahajaan hidup Umar II sangat berbeda jauh dengan para penguasa lainnya, padahal sebagai khalifah negara besar Bani Umayyah pada saat itu tentunya tidak sulit bagi ia untuk hidup serba kecukupan bahkan bermewah-mewah, tetapi ia tidak memilih hidup seperti itu. Khalifah Umar II juga tidak pernah menikmati fasilitas negara, bahkan lampu

peneranganpun akan dinyalakan jika ia sedang bertugas dan menjalankan amanah rakyat tetapi jika sudah selesai maka ia akan mematikan lampu tersebut dan menggantinya dengan menyalakan lampu miliknya sendiri. Inilah yang membedakan dengan selainnya bahkan para pemimpin saat ini yang sering kali berusaha menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi atau bahkan keluarganya, bukan untuk kepentingan rakyat.

Umar II suatu ketika menginginkan makan buah apel, dan ada seseorang kerabatnya memberinya apel yang sangat harum baunya, maka ia justru menyuruh pelayannya mengembalikannya karena ia khawatir buah apel yang harum itu merupakan sogokan dan akan suatu saat bisa menyandra dirinya. Mungkin kehati-hatianya terhadap pemberian oleh orang lain atau sanak kerabatnya karena ia khawatir bahwa pemberian itu ada tujuan tertentu bukan sekedar pemberian biasa, maka ia tidak bersedia menerimanya dan tetap menyuruh untuk berterima kasih atas perhatian orang tersebut.

Analisis Kepemimpinan Teladan Khalifah Umar II

Dari paparan sejarah berbagai sumber diatas memberikan gambaran bahwa khalifah Umar II adalah seorang pemimpin yang luar biasa, bukan hanya kecerdasan dan keshalehan akhlaknya tetapi juga

³³ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, 279.

keberanian dirinya untuk menjadi *role model* atau suritauladan bagi para pengikutnya dan rakyatnya, orang-orang yang dipimpinya. Sebagai seorang penguasa negara “superpower” pada masanya tentunya hal ini bukan hal mudah dan bukan sekedar hanya ingin tampil beda dari pemimpin sebelumnya. Hal tersebut akan dianalisis dengan perspektif teori Kepemimpinan Teladan Kauzes-Postner yang menjelaskan lima dimensi kepemimpinan teladan sebagaimana di atas.

1. Mencotohkan Caranya

Dalam hal ini Khalifah Umar II telah memberikan contoh bagaimana seorang menjadi pemimpin dengan mengawali dari dirinya, hal yang menarik adalah ia dengan sangat berani untuk meminta Bani Umayyah untuk mengembalikan harta *mazhalim*. *Mazhalim* adalah harta atau kekayaan yang diambil dari jalan yang tidak syah. Bahkan memerintahkan istrinya mengembalikan semua hadiah yang sudah diberikan ayahandanya Al-Malik kepada Baitul Mal. Para pemimpin berusaha menemukan jati diri mereka sendiri, dan kemudian menyuarakan secara jelas dan tepat nilai-nilai dari diri mereka sendiri. Para pemimpin seharusnya memegang teguh kepercayaan mereka, karenanya mereka harus memiliki keyakinan yang dapat diperjuangkan.

Khalifah Umar II telah menunjukkan bahwa sebagai pemimpin ia harus menunjukkan prinsip-prinsip yang ia yakini sebagai keadilan dan kebijaksanaan, sehingga ia akan melakukan apa yang menjadi prinsip dan dalam prinsip-prinsip itu terkandung nilai-nilai yang ia yakini. Bukan hanya itu apa yang ia pikirkan hanyalah bagaimana

memerintah secara adil, bijaksana dan menterjemahkan nilai-nilai Islam yang ia sangat yakini kebenarannya. Dalam menjalankan kekuasaannya itu, ia mencampakkan seluruh cara hidup para raja seperti yang dilakukan oleh keluarga dan nenek moyangnya, dan memilih bagi dirinya kehidupan yang hampir menyerupai kehidupan para *khulafaur-rashidun*.

Umar II pun mengembalikan semua harta milik yang telah diwarisinya sendiri dengan cara yang tidak sah menurut *syari'at*, sehingga sampai-sampai ia mengembalikan perhiasan istrinya ke dalam *Baitul-Mal*. Dari jumlah empat puluh ribu dinar yang menjadi penghasilannya setiap tahun, ia hanya mengambil bagi dirinya sebanyak empat ratus dinar setahun yang dimilikinya secara sah.³⁴

Keberanian khalifah Umar II menanggalkan semua fasilitas negara dan bersedia hidup dengan sangat sederhana membuat semua orang mencintainya, baik lawan maupun kawan. Ia sadar bahwa hal itu tidak mudah untuk merubah karakter masyarakat yang dipimpinya tetapi dengan berangkat keyakinan bahwa hanya dengan menjadikan dirinya suritauladan maka ia akan mampu menggerakkan mereka dan merubah perilaku mereka dengan tanpa paksaan sebagaimana penguasa sebelumnya. Ia tidak takut dan khawatir akan dicemooh oleh mereka yang tidak menyukainya.

Khalifah Umar II berani tidak banyak menggunakan kata-kata tapi justru ia langsung memberikan contoh real bagaimana hidup dan kehidupan sebagai seorang pemimpin, walaupun ia bukan sekedar pemimpin sebuah organisasi atau

³⁴ Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi kritis Atas Pemerintahan Islam*, 222.

perusahaan, tetapi ia adalah pemimin sebuah negara adi daya saat itu, tetapi ia berani dan komitmen serta konsisten untuk hisup sederhana, berbuat adil dan bijaksana. Kesederhanaannya bukan sekedar ditunjukkan dalam moment-moment tertentu saja tetapi secara keseharian ia tampil dan hidup dengan ala kadarnya, dengan sangat sederhana dan jauh dari gambaran dan kebiasaan para penguasa di zamannya atau bahkan ia berani melampaui zamannya, mungkin bahkan sampai saat ini bisa jadi belum ada yang mampu meniru Umar II.

2. Menginspirasi Visi Bersama.

Bahwa apa yang dilakukan Khalifah Umar II tetap pada koridor negara Bani Umayyah, ia tidak keluar dari apa yang menjadi harapan dan keinginan dan tujuan negara Bani Umayyah, yaitu memperbesar pengaruh kekuasaannya, sebab sebagaimana diketahui bahwa pada masanya kekuasaan Bani Umayyah juga melebarkan sayap kekuasaannya dengan mencoba penetrasi sampai ke perancis, walaupun usahanya saat itu belum berhasil dan akan diteruskan oleh penguasa selanjutnya. Tetapi bukan hanya itu visi dari sang khalifah, ia menghendaki bahwa kekuasaan yang berhasil diraihinya dan pengembangan kekuasaan ke wilayah lain sebagaimana hukum yang berlaku saat itu dengan tetap mengupayakan tegaknya keadilan, bukan sekedar menaklukkan wilayah lain untuk melakukan pemerasan dan penindasan sebagaimana penguasa Bani Umayyah sebelumnya atau penguasa-penguasa pada zaman itu. Khalifah Umar II punya "mimpi" bahwa kekuasaan Islam harus menjadi rahmat yang menghadirkan

kesejahteraan dengan prinsip keadilan bagi bagi semua baik penguasa, rakyat entah mereka muslim atau non muslim. Umar II juga tidak terlalu membedakan status sosial dan menjamin hak yang sama antara arab dan non arab antara muslim dan non muslim.

Visi pemerintahannya adalah keadilan, dimana sebagai kaum muslimin yang sangat meyakini kebenaran ajaran Islam maka ia selalu berusaha memerintah dengan keadilan, bukan dengan kedzaliman, ia berusaha untuk adil dan menempatkan keadilan dalam membuat kebijakan-kebijakan pemerintahannya. Mengubah selera pembicaraan masyarakat itu tidak mudah, apalagi kebiasaan mereka. Dengan semangat dan keteladanan, khalifah Umar II mampu melakukannya. Yang sebelumnya masyarakat lebih gemar berbicara tentang kemegahan dunia, berubah membicarakan masalah-masalah agama, sosial, ibadah dan kehidupan akhirat.³⁵ Masyarakat berubah arah pembicaraan mereka dari aspek keduniawian yang penuh dengan kesenangan material menjadi hal-hal yang bersifat ibadah, sosial dan kemasyarakatan.

3. Menantang Proses.

Khalifah Umar II, sadar bahwa apa yang dilakukannya tentu bisa dikatakan revolusioner pada zamannya, tantangan itu pasti berasal dari keluarga kerajaan yang tentunya tidak merasa nyaman dengan segala kebijakannya. Sebab apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar II akan membuat mereka merasa menderita dan bagi mereka yang selama ini dimanjakan dengan para penguasa sebelumnya,

³⁵ Herfi Ghulam Faizi, *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia* (Cahayasiroh.com, 2012),

http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Umar_bin_abdul_aziz_29_bulan_mengubah_dunia.pdf.

khususnya para anggota keluarga istana. Tindakannya ini telah membuat guncangnya rumah-rumah Bani Umayyah dan terdengarnya teriakan-teriakan dan ratap tangis kesedihan sehingga mereka mengutus Fatimah binti Marwan, bibinya yang ia hormati dengan penghormatan sebesar-besarnya-agar ia mau menarik kembali keputusannya itu. Khalifah Umar II berani menentang tradisi, kebiasaan yang saat itu berlaku bahkan ia berani menantang kemauan dan keinginan keluarganya sendiri yang tidak ingin ada perubahan. Bahkan ia menentang tradisi para penguasa sebelumnya khususnya pada lawan-lawan politiknya.

Khalifah Umar II bahkan mengajak para musuhnya itu untuk berdialog, berdiskusi dan mengajak negosiasi sehingga kaum khawarij yang selama ini senantiasa melakukan perlawanan kepada penguasa Bani Umayyah, menjadi tidak memusuhinya semenjak Umar II menjadi khalifah. Upaya-upaya revolusioner yang lain juga ditunjukkan oleh Umar II dengan menghapus mazhalim (hadiah) buat para penguasa yang tentunya sangat menguntungkan para penguasa, tidak membedakan antara orang muslim arab dengan non arab, dengan memberikan hak yang sama.

Memperlakukan secara adil dan manusiawi para tahanan atau tawanan perang dengan memberikan makan, minum dan kebutuhan yang lain selain itu mereka tidak boleh diikat dan dibunuh tanpa sepengetahuan dan izinnya. Ia juga menjadikan Baitul Mal bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan para penguasa dengan hidup berfoya-foya dan mewah tetapi mengembalikan fungsi Baitul Mal sebagai harta milik umat, sehingga harta tersebut harus digunakan demi

kesejahteraan rakyat, bukan para pejabat atau raja sebagaimana sebelumnya. Kepada kaum non muslim Umar II juga memperlakukan keadilan, tidak deskriminatif, bahkan ini sangat menentang tradisi penguasa sebelumnya, yang senantiasa memperlakukan mereka tidak dengan keadilan tetapi dengan kedzaliman.

Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar II dalam prinsip ketiga yaitu menentang proses, intinya seorang pemimpin harus berani melangkah, dia siap tidak populer dalam langkahnya demi melakukan perbaikan-perbaikan, inovasi-inovasi melakukan pelayanan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Umar II adalah upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan demi memperbaiki situasi dan meningkatkan kepercayaan rakyat serta mengurangi pertentangan-pertentangan dari lawan-lawan politiknya, tentunya ada yang setuju tapi juga banyak yang tidak setuju, khususnya dalam hal ini adalah keluarganya sendiri, tapi ketidaksetujuan mereka lebih pada kepentingan individu dan keserakahan pada harta dan kekayaan. Ia terus melakukan perbaikan-perbaikan demi suatu kestabilan kekuasaan dengan prinsip-prinsip keadilan demi kebaikan dan kesejahteraan rakyat bukan segelintir orang yang selama ini sudah sangat dimanjakan dengan fasilitas kehidupan yang mewah dengan cara-cara yang tidak baik.

Itulah yang sedang dilakukan oleh Umar II untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam mengelola Baitul Mal, mengelola birokrasi, mengelola tentara, memperlakukan tawanan perang, memperlakukan non muslim, dan menyikapi

prilaku keluarganya, dengan prinsip-prinsip keadilan ia berusaha melakukan perbaikan-perbaikan tersebut.

4. Memungkinkan Orang Lain Bertindak.

Dalam prinsip ini Khalifah Umar II justru tidak pernah memaksakan kehendaknya dan kekuasaannya terhadap orang lain. Ia dan keluarganya; anak dan istrinya justru bangga akan apa yang dilakukan oleh suaminya dan ayahandanya. Mereka mengikuti apa yang dicontohkan oleh pemimpinnya. Bahkan Khalifah Umar II pernah berkata: *"Wahai manusia, barangsiapa menaati Allah, maka dia wajib ditaati, dan barangsiapa bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan baginya. Taatlah kepadaku sepanjang aku taat kepada Allah, dan apabila aku bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban ketaatan kalian kepadaku."*³⁶

Dari kata-kata ini Khalifah Umar II tidak hendak melakukan pemaksaan kehendak, dalam hal ini bisa kita maknai jika seorang khalifah mentaati hukum dan keadilan maka wajib bagi para bawahannya mentaati, tetapi jika khalifah melawan hukum dan keadilan maka tidak wajib taat bahkan wajib menentangnya. Khalifah Umar II juga tidak pernah memaksakan orang lain untuk hidup sederhana seperti dirinya, hal ini disadari bahwa karakter masyarakat sangat berbeda dengan dirinya. Ia juga tidak segan memecat para pejabat yang tidak mau berbuat adil dengan menggantinya dengan para pejabat yang adil, jujur dan shaleh.

Yahya bin Sa'id berkata, "Khalifah Umar II menyuruhku untuk membagikan sedekah

kepada masyarakat muslim di Afrika. Aku mencari-cari orang miskin yang mau kuberi sedekah itu namun aku tak menjumpai orang miskin disana. Akhirnya, tak ada orang yang mengambil sedekah itu dariku. Sungguh Khalifah Umar II telah memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akupun membeli budak dengan harta sedekah itu. Kemudian aku memerdekakannya atas nama umat Islam."³⁷

5. Menyemangati Jiwa.

Dalam prinsip kelima ini, Khalifah Umar II lebih memilih dengan memberikan tindakan yang sederhana, prinsip keadilan dan kesederhanaan dalam memerintah dan kehidupan sehari-hari yang ia lakukan menunjukkan ia seorang yang memiliki komitmen dan kekuatan jiwa bahwa ia meyakini dan menjunjung tinggi serta menjalankan sepenuh hati dalam seluruh kehidupannya. Apa yang dilakukannya bukan sekedar pencitraan dalam bahasa sekarang, tetapi suatu originalitas prilaku yang menunjukkan ketinggian akhlak dan keteguhan hatinya untuk menjalankan amanah sebagai penguasa.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam bukhari; *"Tidaklah Allah itu mengutus seorang nabi atau menjadikan seorang pemimpin melainkan ada dua macam orang dekat yang bersamanya: Orang dekat yang menyuruh kepada kebaikan dan selalu menganjurkan untuk berbuat baik, serta orang dekat yang menyuruh untuk berbuat kejahatan dan selalu menganjurkan untuk berbuat jahat. Dan orang yang ma'shum adalah orang yang dilindungi Allah."*

³⁶ Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi kritis Atas Pemerintahan Islam*, 222.

³⁷ Faizi, *Umar bin Abdul Azis 29 Bulan Mengubah Dunia*.

Khalifah Umar II berkata: "*Wahai orang-orang sekalian! Barangsiapa ingin bergabung menemani kami maka hendaklah ia menemani kami dengan memegang lima perkara yaitu:*³⁸ (1) *Menyampaikan keperluan orang yang tak sanggup menyampaikannya;* (2) *Membantu pemerintah dalam kebaikan dengan sungguh-sungguh;* (3) *Menunjukkan pemerintah kepada jalan yang benar ketika kami tak mengetahuinya;* (4) *Tidak memfitnah dan memprovokasi rakyat;* (5) *Tidak membantah pemerintah dalam hal yang tidak penting.*" Maka para penyair dan ahli pidato menjauhinya, sedangkan para ulama' ahli fiqih dan ahli zuhud tetap menemaninya.³⁹

Memilih para ahli ilmu yang bertakwa dan memiliki kompetensi sebagai orang-orang dekat yang akan dimintai pertimbangan dalam urusan pemerintahan adalah langkah sangat tepat yang diambil oleh sang khalifah. Kemudian permintaannya kepada para ahli ilmu itu untuk meluruskannya di saat salah adalah langkah yang berani. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin Islam yang sebenarnya. Pemimpin seperti ini yang pernah digambarkan oleh Rasulullah: "*Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang pemimpin, maka Ia pilihkan seorang menteri (pembantu) yang jujur, apabila lupa maka Ia mengingatkannya dan apabila ingat maka Ia membantunya.*" Namun jika Allah menghendaki sebaliknya, maka Ia akan pilihkan bagi pemimpin itu seorang menteri yang jahat, yang jika pemimpin itu lupa tidak mau mengingatkannya, dan ketika pemimpin itu ingat ia tidak mau membantunya."⁴⁰

Khalifah Umar II berusaha menyemangati para bawahannya bukan dengan sekedar memberikan material sebagaimana sebelumnya, tetapi dengan sebuah sikap terbuka untuk memberikan masukan, bukan sekedar pujian atau sanjungan, karena baginya yang dibutuhkan adalah bagaimana para bawahannya bisa bekerja dengan baik untuk melayani masyarakat, bukan sekedar menyenangkan hati penguasa mereka tetapi dengan berlaku tidak jujur, berlaku tidak adil dan mendzalimi masyarakat.

Justru ini yang tidak diinginkan, sehingga dengan menunjukkan komitmen dan tindakan sederhana dengan menunjukkan secara langsung bagaimana ia berbuat adil dalam menjalankan kekuasaannya, maka tentunya hal ini akan menguatkan jiwa para bawahannya untuk berbuat yang sama, tindakan tersebut akan menginspirasi para bawahannya untuk juga berbuat yang sama.

Sungguh, masyarakat pada saat itu bisa merasakan dan menyaksikan betapa keberkahan hidup begitu melimpah. Dalam bentuk materi maupun maknawi. Masyarakat seperti dikejutkan sesuatu, karena ternyata keberkahan dan kesenangan hidup itu menyeluruh, dirasakan oleh semua masyarakat di seluruh penjuru pemerintahan Bani Umayyah.⁴¹

Kesimpulan

Kepemimpinan keteladanan pada prinsipnya adalah model kepemimpinan yang berbasis pada contoh atau pada *role model* seorang pemimpin yang tentunya mengedapankan

³⁸ Faizi, 62.

³⁹ Faizi, 64.

⁴⁰ Faizi, 65.

pada keyakinan sebuah nilai-nilai tertentu yang dihayati sebagai kebenaran dan kepemimpinan lebih pada aspek keterlibatan seorang pemimpin dalam bentuk real bukan sekedar kata-kata atau ucapan yang manis tanpa adanya komitmen yang real dalam bentuk perbuatan.

Khalifah Umar II berani keluar dari “pakem kepemimpinan” masa itu dengan merubah gaya hidup para penguasa sebelumnya dengan memberi ketauladanan dengan rela dan berani hidup sederhana, jauh dari kemewahan dan berlaku adil bagi kawan dan lawan, berani menentang ketidakadilan dan menentang kemauan dan keinginan keluarganya yang ingin hidup berfoya-foya sebagaimana kehidupan mereka sebelumnya. Ia mengawali ketauladanan dari dirinya, keluarganya dan terus mengalir di kalangan lingkungan istana, dan dengan model ketauladanan tersebut Khalifah Umar II ingin mengajarkan bahwa perubahan ke arah kebaikan harus dilakukan dan diawali dari dirinya, walaupun begitu ia tidak akan pernah memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang ia lakukan, hal ini yang menurut Kauzes-Posner bahwa kepemimpinan teladan tidak harus dengan paksaan, tetapi dengan memberikan contoh pada diri seorang pemimpin maka ia akan mampu menggerakkan para bawahannya, ia akan menginspirasi orang lain lewat contoh perbuatan, karena komitmen para pemimpin untuk melakukan hal-hal real yang menjadi prinsip dan nilai yang diyakininya akan mampu menggerakkan orang lain.

Selain itu apa yang dilakukan khalifah Umar II adalah sesuatu yang menentang proses,

menentang kebiasaan dengan mengubah hal-hal yang buruk untuk diperbaiki lebih baik lagi sehingga hal ini akan juga membuat orang lain atau bawahannya akan berusaha mengikuti hal-hal yang baik itu pula.

Dalam prinsip ini khalifah Umar II justru melakukannya dengan sangat baik dan dengan memilih orang-orang yang bukan sekedar memiliki kemampuan tetapi juga komitmen yang tinggi untuk berbuat adil dalam melayani masyarakat, sebagai pejabat mereka tidak dituntut untuk sekedar bisa melakukan hal-hal terbaik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat tetapi mereka harus mampu berbuat adil, jujur dan tidak diskriminatif. Khalifah Umar II berusaha menyemangati dengan menjadi *role model*, dengan begitu para bawahan mempunyai “cermin” untuk mengaca diri secara langsung dalam menjalankan amanah mereka masing-masing. Ketauladanan seorang pemimpin akan selalu menginspirasi dan menyemangati para bawahannya.

Sehingga sebagai seorang pemimpin harus berani memberikan ketauladanan, menjadi *role model*, “satunya kata dengan perbuatan” maka jika itu dilakukan maka orang lain atau bawahan akan hormat dan bangga, bukan hanya itu mereka akan meniru dan mencontoh para pemimpinnya. Jika para pemimpin itu kerja keras, disiplin, amanah dsb, maka jika para pemimpin berani melakukannya maka ia akan dihormati dan disegani sekaligus ia akan menggerakkan jiwa dan semangat para bawahannya untuk melakukan hal yang terbaik sesuai dengan apa yang menjadi visi, misi atau program yang diharapkan bersama.

Bibliografi

- Abudi, Ahmad Nofal. "Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja SDM pada Yayasan Baiturrahman Surabaya." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 79–98.
- Al-'Isy, Yusuf. *Sejarah Dinasti Umawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi kritis Atas Pemerintahan Islam*. Jakarta: Mizan, 2007.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*. Diedit oleh Samson Rahman dan Imam Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Audina, Nana, dan Raihan Raihan. "Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4010>.
- Faizi, Herfi Ghulam. *Umar bin Abdul Azis 29 Bulan Mengubah Dunia*. Cahayasiroh.com, 2012. http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Umar_bin_abdul_aziz_29_bulan_mengubah_dunia.pdf.
- Hanafiah, Yusuf. "Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 87–103. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.137>.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- Kauzes, James M, dan Barry Z Posner. *Leadership the Challenge: Tantangan Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kementrian Agama RI. *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Syaamil Quran, 2007.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua*. Diedit oleh Ghfron A Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Lestari, Yeni Sri. "Perilaku Kepemimpinan Umar Abdul Azis (Khalifah Umayyah) Dalam Sistem Pemerintahan Islam." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 5, no. 2 (2019): 126–36. Republika.co.id. "Pidato Kenegaraan Umar bin Abdul Aziz Saat Jadi Khalifah," 2023. <https://umma.id/article/share/id/7/221289>.
- Saidah, Elbina Mamla. "Konsep Kepemimpinan dalam Islam." *Jurnal Al-Islah* 6 (2014). <https://jurnalalishlah.wordpress.com/2014/09/06/konsep-kepemimpinan-dalam-islam/>.
- Suyuti, Achmad. *Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Leadership) dari Aspek Etika dan Moral*. Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001.
- Vithzal Rivai, dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.